

PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU DALAM PROGRAM PENCEGAHAN STUNTING PADA BALITA DI MASA PANDEMI COVID-19

Dwi Faqihatus Syarifah Has*¹, Eka Srirahayu Ariestiningsih², Imroatul Mukarromah³

¹. Program Studi Kesehatan Masyarakat; Fakultas Kesehatan; Universitas Muhammadiyah Gresik; Jl. Proklamasi No 54, Gresik

^{2,3}. Program Studi Ilmu Gizi; Fakultas Kesehatan; Universitas Muhammadiyah Gresik; Jl. Proklamasi No 54, Gresik

e-mail correspondence* : dwi_syarifah@umg.ac.id

Naskah di terima : 09/04/21
Naskah di revisi : 20/05/21
Naskah di setujui : 08/06/21

Abstrak

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia prevalensi *stunting* pada tahun pada 2018 sebanyak 30,8%, 2019 sebanyak 27,67%, dan masih belum memenuhi target nasional dalam angka penurunan *stunting*. Di Dusun Kutisari prevalensi baduta dan balita *stunting* di wilayah tersebut masih tergolong tinggi karena belum memenuhi batas minimal prevalensi *stunting* menurut WHO yaitu <20%. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberdayaan kader posyandu dalam rangka pencegahan *stunting* pada masa pandemi COVID-19 sangat dibutuhkan. Kegiatan ini dilakukan dalam 8 tahapan : 1) Analisis Situasi, (2) Diskusi Pemecahan Masalah Kesehatan, (3) Sosialisasi kepada Kader Posyandu tentang pelayanan kesehatan dengan melaksanakan protokol kesehatan yang ketat, (4) Sosialisasi Metode yang tepat dan efektif dalam pemberian secara daring (Grup Wa atau media sosial lain), (5) Pelatihan pembuatan Video edukasi (6) Pelatihan pembuatan leaflet, buku saku atau media cetak lainnya sebagai media pembantu dalam memberikan edukasi kepada ibu balita *Stunting*, (7) Pengembangan Produk Pangan Sehat (8) Monitoring dan evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat. Dari hasil monitoring dan evaluasi didapatkan kesimpulan bahwa kader posyandu lebih memahami dan mendapat banyak ilmu tentang penyuluhan pencegahan *stunting* serta metode edukasi yang aman, nyaman dan efektif pada saat masa Pandemi Covid-19. Diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan secara berkesinambungan sehingga bermanfaat bagi masyarakat.

Kata kunci : Pemberdayaan Kader Posyandu, Pencegahan *stunting*, Pandemi Covid-19

Abstract

According to the results of Basic Health Research Indonesia *stunting* prevalensi in 2018 as much as 30.8%, 2019 as much as 27.67%, and still not meeting the national target in the number of *stunting* decreases. In Kutisari, the prevalence of *stunting* among infant and toddler is still relatively high because it has not met the minimum limit of *stunting* prevalence according to who is <20%. The purpose of this community service activity is to empower

posyandu cadres in preventing stunting during the COVID-19 pandemic. This activity conducted in 8 stages: 1) Situation Analysis, (2) Discussion on Solving Health Problems, (3) Socialization to Posyandu Cadres on health services with considering strict health protocols, (4) Socialization of appropriate and effective methods in online provision (WhatsApp) Group or other social media), (5) Training on making educational videos (6) Training in making leaflets, pocketbooks or other print media as a medium of assistance in providing education to stunting toddler mothers, (7) Healthy Food Product Development (8) Monitoring and evaluation of Community Service Activities. From the results of monitoring and evaluation, it was concluded that posyandu cadres better understand and get a lot of knowledge about stunting prevention counseling and safe, comfortable and effective educational methods during the Covid-19 pandemic. It is expected that this community service activity can run continuously so that it benefits the community.

Keywords : Empowerment of Posyandu Cadres, Stunting Prevention, Covid-19 Pandemic

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan manusia secara global. Pada saat ini terdapat 162 juta anak yang berusia dibawah lima tahun mengalami *stunting*. Jika masalah seperti ini berlanjut terus menerus diprediksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat 127 juta anak yang berusia dibawah lima tahun akan mengalami *stunting*. Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) 56% anak yang mengalami *stunting* tinggal di Asia dan 37% anak yang mengalami *stunting* tinggal di Afrika [1]

Indonesia masih mengalami permasalahan dalam masalah gizi dan tumbuh kembang anak. Menurut *United Nations Children's Emergency Fund* (UNICEF) sebanyak 80% anak *stunting* terdapat pada 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Indonesia yaitu negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak *stunting* tertinggi setelah negara India, China, Pakistan, dan Nigeria [1].

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia prevalensi *stunting* pada tahun pada 2018 sebanyak 30,8%, 2019 sebanyak 27,67%. Dari prevalensi tersebut dapat dilihat bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia justru menurun yaitu sebesar 0,4% dalam kurun waktu 2018-2019, tetapi masih belum memenuhi target nasional dalam angka penurunan *stunting*. Sedangkan prevalensi *stunting* menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karena persentase *stunting* di Indonesia masih tinggi dan salah satu masalah kesehatan yang harus ditanggulangi [2]

Berdasarkan hasil dari prevalensi balita *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2018 sebanyak 32,81%, dan sebanyak 26,2% pada tahun 2019, dari angka tersebut dapat diketahui bahwa dalam satu tahun terjadi penurunan sebanyak 6,61%. Daerah di Jawa

Timur yang masuk dalam treatment penanganan *stunting* yaitu adalah Bangkalan, Sampang, Pamekasan, Sumenep, Jember, Bondowoso, Probolinggo, Nganjuk, Lamongan, Malang, Terggalek, dan Kediri [2]

Kabupaten Gresik masih menghadapi tantangan dalam permasalahan gizi (*stunting*). Prevalensi anak *stunting* di kabupaten Gresik pada tahun 2018 sebanyak 12,4% , dan sebanyak 11,1% dari 70,000 anak di seluruh Gresik pada tahun 2019, dari angka tersebut dapat diketahui bahwa dalam satu tahun terjadi penurunan sebanyak 1,3%. Kabupaten Gresik memiliki 31 puskesmas aktif. Wilayah dengan jumlah anak *stunting* yang paling banyak di kawasan Gresik bagian tengah yaitu wilayah kerja puskesmas Dapet kecamatan Balongpanggang jumlahnya sebanyak 19,17% [3]

Stunting atau kurang gizi kronik adalah kegagalan pertumbuhan dan perkembangan. Kurang gizi kronik adalah keadaan yang sudah terjadi sejak lama, bukan seperti kurang gizi akut. Anak yang mengalami *stunting* sering terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya. *Stunting* merupakan proses kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. *Stunting* dapat terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak [6]

Indeks yang dapat digunakan dalam penilaian *stunting* adalah panjang badan menurut usia PB/U atau tinggi badan menurut usia TB/U. Indikator status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1995/KEMENKES/SK/XX/2010 tentang

standar antropometri penilaian status gizi anak adalah suatu keadaan dimana hasil pengukuran panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U). Dapat dikatakan sangat pendek jika nilai $Z\text{-core} < -3\text{ SD}$ dan dapat dikatakan pendek, jika nilai $Z\text{-core} -3\text{ SD}$ samapi dengan $< -2\text{ SD}$ [7]

Dampak kejadian *stunting* dalam jangka pendek yaitu dapat menyebabkan peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, tidak optimalnya perkembangan kognitif atau kecerdasan, motorik, verbal, dan peningkatan biaya kesehatan. Dampak kejadian *stunting* dalam jangka panjang yaitu dapat menyebabkan postur tubuh yang tidak optimal pada saat dewasa, peningkatan risiko obesitas, mengalami penyakit degeneratif, menurunnya kesehatan reproduksi, tidak optimalnya kapasitas belajar atau performa saat masa sekolah, tidak maksimalnya produktivitas kapasitas kerja. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat kejadian *stunting* pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan di suatu negara [8]

Dengan terjadinya pandemi COVID-19, dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap menurunnya akses dan daya beli masyarakat terhadap pemenuhan pangan bergizi. Jika hal tersebut tidak diantisipasi maka akan terjadi kerawanan pangan dan gizi terutama di wilayah-wilayah yang teridentifikasi rentan. Kerawanan pangan dan gizi meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi akut (gizi kurang dan gizi buruk) pada kelompok rentan, bahkan masalah gizi kronik (*stunting*) pun mungkin akan meningkat jika penetapan tanggap darurat COVID-19 berlangsung dalam waktu yang cukup lama (*prolonged emergency situation*) [4]

Di Dusun Kutisari terdapat baduta dan balita sebanyak 42 dan ibu hamil sebanyak 6 dengan rata-rata baduta dan balita yang mengalami *stunting* di desa Leran tepatnya di Dusun Kutisari sebesar 26% dari 42 baduta dan balita yang dilakukan pengukuran tinggi badan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, prevalensi baduta dan balita *stunting* di wilayah tersebut masih tergolong tinggi karena belum memenuhi batas minimal prevalensi *stunting* menurut WHO yaitu $< 20\%$. Salah satu faktor penyebab masih tingginya prevalensi *stunting* di wilayah ini adalah karena sebagian besar pengetahuan masyarakat mengenai *stunting* terutama pencegahan *stunting* masih rendah didukung dengan riwayat pendidikan mayoritas responden hanya sampai SMA/ sederajat, ditambah dengan kondisi pandemic covid-19 yang membuat informasi mengenai *stunting* jarang didapatkan bahkan bukan menjadi prioritas akibat adanya covid-

19. Selain itu, hal ini juga didukung dengan asupan makanan yang dikonsumsi masyarakat yang masih belum sesuai dengan prinsip gizi seimbang dan beragam sesuai pedoman isi piringku, konsumsi jajanan yang kurang sehat, serta masih minimnya informasi masyarakat mengenai jenis-jenis bahan makanan yang kaya zat gizi untuk mencegah *stunting* [5]

Proses Pemberdayaan masyarakat dalam Pengembangan desa dan kelurahan siaga aktif dapat dilihat dari upaya masyarakat dalam melakukan siklus pemecahan masalah yang terdiri dari melakukan pengenalan kondisi desa, identifikasi permasalahan kesehatan, musyawarah desa/kelurahan, menyusun perencanaan partisipatif, pelaksanaan kegiatan hingga pembinaan kelestarian. Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat adalah dengan posyandu, karena pada posyandu terdapat berbagai kegiatan yang dilaksanakan dan diprakarsai oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat [10]

Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, sehingga asset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapasitas kelompok. Maka dari itu, untuk mendukung ide ini diperlukan adanya kerjasama antar stakeholder agar posyandu dapat semakin berkembang walaupun tampaknya sederhana, akan tetapi menyimpan potensi yang besar apabila dikelola secara baik [10]

Posyandu merupakan kegiatan dari, oleh, dan untuk masyarakat sebagai salah satu bentuk unit pelayanan kesehatan yang berbasis pada masyarakat guna pengembangan sumber daya manusia secara dini. Oleh sebab itu, kegiatan Posyandu ini sarat dengan upaya pemberdayaan masyarakat. Posyandu merupakan wadah yang dapat digunakan untuk upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan baik gizi, kesehatan ibu dan anak, Pola hidup bersih sehat, imunisasi dan sebagainya. Salah satu layanan sosial dasar posyandu adalah peningkatan ekonomi keluarga, yakni dengan pembentukan simpan pinjam yang khusus dilakukan oleh kelompok perempuan, koperasi, pelatihan dan keterampilan peningkatan ekonomi keluarga [8]

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat untuk penanganan *stunting* di Kecamatan Aikmel Lombok Nusa Tenggara Barat, kader posyandu memiliki peran vital dalam mendidik masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan peningkatan derajat kesehatan dan ujung tombak keberhasilan pemantauan gizi balita. Seorang kader posyandu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendukung dalam menjalankan tugasnya sebagai kader. Oleh karena itu, peningkatan

pengetahuan dan keterampilan kader mutlak dibutuhkan.

Secara teknis, tugas kader yang terkait dengan gizi adalah melakukan pendataan balita, melakukan penimbangan serta mencatatnya dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan, mendistribusikan vitamin A, melakukan penyuluhan gizi serta kunjungan ke rumah ibu yang menyusui dan ibu yang memiliki balita. Kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi pendorong, motivator dan penyuluh masyarakat. Kader diharapkan dapat menjembatani antara petugas/ahli kesehatan dengan masyarakat serta membantu masyarakat mengidentifikasi dan menghadapi/ menjawab kebutuhan kesehatan mereka sendiri. Kader dapat membantu mobilisasi sumber daya masyarakat, mengadvokasi masyarakat serta membangun kemampuan lokal [9]

Berdasarkan analisis situasi didapatkan bahwa masalah stunting adalah masalah gizi di Dusun Kutisari. Oleh karena itu tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberdayaan kader posyandu dalam rangka pencegahan stunting pada masa pandemi COVID-19 sangat dibutuhkan, mengingat posyandu adalah pelayanan kesehatan dasar yang paling dekat dengan masyarakat. Pentingnya meningkatkan status gizi balita dengan tetap mematuhi protokol kesehatan adalah salah satu program penurunan angka Gizi Buruk dan Stunting yang dilaksanakan oleh Posyandu.

2. METODE

2.1. Rancangan Kegiatan

Metode yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan informasi dan keterampilan yang sederhana, aplikatif, murah dan mudah untuk diaplikasikan oleh 6 Kader Posyandu di Dusun Kutisari Kecamatan Manyar, Gresik.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilakukan dengan 2 metode yakni : *Online* dan *Offline*. Pada tahapan pengabdian masyarakat, pada kegiatan Sosialisasi Kader Posyandu dilakukan secara offline/langsung, namun menggunakan protokol kesehatan yang ketat. Sedangkan saat secara online menggunakan Video dan di *share* di Youtube.

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan secara bertahap yakni :

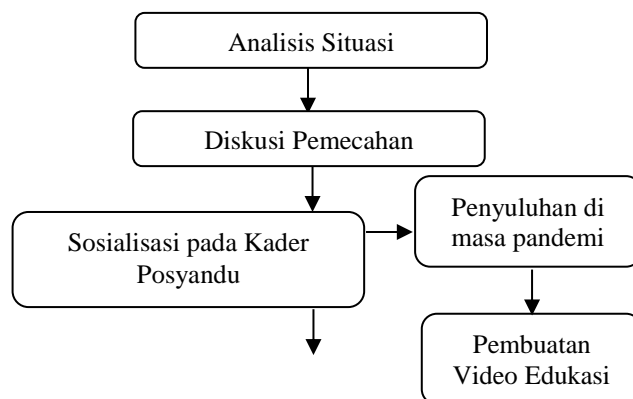
1. Sosialisasi kepada Kader Posyandu tentang pelayanan kesehatan dengan melaksanakan protokol kesehatan yang ketat.

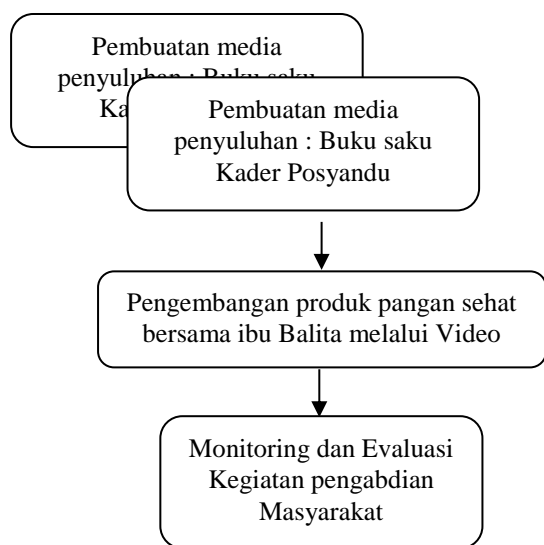
Sosialisasi ini dilakukan secara *door to door* dan mendatangi rumah kader posyandu. Hal ini dimaksudkan agar tujuan akhir dari kegiatan ini dapat tercapai. Selain itu pada sosialisasi ini, tim meminta biodata para kader posyandu untuk dimasukkan dalam grup WA (*Whatsapp*) agar memudahkan dalam memberikan informasi.

2. Sosialisasi Metode yang tepat dan efektif dalam pemberian edukasi serta konseling gizi (secara daring atau luring) kepada ibu balita, dengan menggunakan Buku Saku Pencegahan Stunting dan peningkatan Imunitas Tubuh pada Kader Posyandu
3. Membuat kelompok ibu balita secara daring (Grup Wa atau media sosial lain) dan memberikan kunci pesan gizi dan kesehatan
4. Pelatihan pembuatan Video edukasi (Demo pembuatan produk makanan sehat maupun cara mengukur antropometri anak balita secara mandiri).
5. Monitoring dan evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat akan dilakukan dalam 8 Tahapan, yakni : (1) Analisis Situasi, (2) Diskusi Pemecahan Masalah Kesehatan, (3) Sosialisasi kepada Kader Posyandu tentang pelayanan kesehatan dengan melaksanakan protokol kesehatan yang ketat, (4) Sosialisasi Metode yang tepat dan efektif dalam pemberian edukasi serta konseling gizi (secara daring/tatap muka) kepada ibu balita dan Membuat kelompok ibu balita secara daring (Grup Wa atau media sosial lain) dan memberikan kunci pesan gizi dan kesehatan, (5) Pelatihan pembuatan Video edukasi (Demo pembuatan produk makanan sehat maupun cara mengukur antropometri anak balita secara mandiri), (6) Pelatihan pembuatan leaflet, buku saku atau media cetak lainnya sebagai media pembantu dalam memberikan edukasi kepada ibu balita Stunting, (7) Pengembangan Produk Pangan Sehat (8) Monitoring dan evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Berikut ini adalah alur kegiatan pengabdian masyarakat :





- e) Hanya 10 audience
- f) Dilakukan di luar ruangan
- g) Saat melakukan pengukuran antropometri, sebaiknya menggunakan sarung tangan / *handscun*

Agar mudah dalam mengingat prosedur tersebut, tim memberikan protap dan bekerjasama dengan bidang koordinator puskesmas.

2. Sosialisasi Metode yang tepat dan efektif dalam pemberian edukasi serta konseling gizi (secara daring/tatap muka) kepada ibu balita, dengan menggunakan Buku Saku dan pembagian leaflet Pencegahan Stunting dan peningkatan Imunitas Tubuh pada Kader Posyandu

Tim membuat Buku Saku pencegahan stunting pada balita dan meningkatkan imunitas balita serta leaflet untuk mencegah stunting.

2.2 Lokasi dan Waktu Kegiatan

Desa Kutisari Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik, Bulan November 2020 – Januari 2021. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini ditujukan kepada Kader Posyandu Desa Kutisari Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan 6 Kader Posyandu. Kegiatan ini di lakukan dengan beberapa tahapan dan metode pelaksanaan

1. Sosialisasi kepada Kader Posyandu tentang pelayanan kesehatan dengan melaksanakan protokol kesehatan yang ketat.

Sosialisasi dilakukan secara langsung kepada Kader Posyandu secara *door to door* dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Kader posyandu diberikan pengetahuan tentang melakukan penyuluhan kesehatan yang aman, efektif dan efisien bersama ibu balita. Berikut adalah prosedur penyuluhan kesehatan yang aman, nyaman, efektif dan efisien :

- a. Diutamakan penyuluhan dengan media Video
- Penyuluhan yang dibuat sebelumnya oleh kader posyandu
- b. Apabila penyuluhan dilakukan secara offline/ tatap muka maka :
 - a) Memakai masker 2 Rangkap (kain dan medis)
 - b) Mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan air yang mengalir
 - c) Menyediakan *handsanitizer*
 - d) Menjaga jarak min 1 meter



Gambar 1 : Leaflet Cegah Stunting Balita (1)



Gambar 2 : Leaflet Cegah Stunting Balita (2)



Gambar 3 : Leaflet Pembuatan Produk Pangan (1)



Gambar 4 : Leaflet Pembuatan Produk Pangan Egg Roll Bandeng dan Daun kelor (2)



Gambar 5 : Cover Buku Saku Kader Posyandu sebagai alat peraga Penyuluhan tentang Stunting pada Balita

3. Membuat kelompok ibu balita secara daring (Grup Wa atau media sosial lain) dan memberikan kunci pesan gizi dan kesehatan.

Grup Whatsapp digunakan sebagai media pemberian informasi dan pendampingan kepada Kader Posyandu. Para Kader dapat bertukar informasi, pengalaman dan ilmu ilmu terbaru. Sehingga Kader Posyandu diharapkan tidak hanya menjadi perpanjangan tangan puskesmas, namun juga menjadi penggerak pembangunan khususnya di bidang kesehatan sesuai dengan keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1529 Tahun 2010 tentang Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif

4. Pelatihan pembuatan Video edukasi (Demo pembuatan produk makanan sehat maupun cara mengukur antropometri anak balita secara mandiri).

Pelatihan pembuatan Video edukasi dan Demo secara online ini dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Tim beserta perwakilan dari Kader setempat melakukan Demo pembuatan produk pangan sehat. Saat melakukan Demo tim meminta izin untuk direkam dan dibuat Video serta di unggah di Youtube.

5. Monitoring dan evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat.

Monitoring evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada Kader Posyandu. Kader Posyandu diberi beberapa pertanyaan terkait stunting dan tim juga memberikan pertanyaan yang sama sebelum memberikan edukasi kepada Kader Posyandu.

Hasil nya dari 6 Kader Posyandu, semuanya (100%) ada peningkatan nilai pre test dan post test. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, kader posyandu lebih memahami dan mendapat banyak ilmu tentang stunting serta metode edukasi yang aman, nyaman dan efektif pada saat masa Pandemi Covid-19.

Pengabdian masyarakat dengan melibatkan Kader Posyandu untuk mengurangi angka stunting di suatu daerah, pernah dilakukan pada peserta pelatihan sebanyak 31 orang kader posyandu dari 7 Posyandu di wilayah Kecamatan Aikmel, Lombok Nusa Tenggara Barat. Materi pelatihan pemantauan gizi yang disampaikan, diantaranya konsep dasar posyandu, pengukuran status gizi, pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), penyuluhan kader posyandu dan pemberian makan bayi dan anak. Tim pengmas yang

menyampaikan materi pelatihan mengatakan bahwa materi tidak hanya disampaikan melalui ceramah namun ada *role play* pengisian KMS dengan pemberian kasus sebagai faktor pemicu. Selain itu, praktek pengukuran berat badan, panjang badan, dan lingkaran kepala menggunakan peralatan yang sudah disediakan oleh tim pengabdian seperti timbangan digital, meteran tinggi badan, dan meteran lingkaran kepala.

Selanjutnya pada kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilakukan pada masa Pandemi COVID-19, pelaksanaan pelatihan pemantauan status gizi dengan ketat menerapkan Protokol Kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah, seperti sebelum masuk ke ruang pelatihan peserta dilakukan pengecekan suhu tubuh, mencuci tangan, mewajibkan menggunakan masker selama pelatihan berlangsung dan menjaga jarak tempat duduk. Hal tersebut dilakukan dalam mendukung program pemerintah terkait pencegahan dan pengendalian penyebaran COVID-19.

4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis situasi, masalah stunting menjadi masalah utama di Desa Kutisari Leran Kecamatan Manyar Gresik
2. Kader Posyandu tetap bisa melakukan edukasi / penyuluhan kepada masyarakat khususnya ibu ibu balita dusun Kutisari, dengan media daring/online atau secara tatap muka namun dengan ketentuan protokol kesehatan yang ketat sesuai anjuran dari pemerintah
3. Kader Posyandu mendapatkan edukasi tentang :
 - a. Pembuatan media edukasi seperti : video, whatsapp grup, leaflet, dan buku saku
4. Leaflet dan Buku Saku untuk Kader Posyandu sebagai alat peraga Penyuluhan tentang Stunting pada Balita, diharapkan dapat menjadi alat peraga yang bermanfaat dan kader posyandu dapat memberikan edukasi kepada masyarakat sesuai dengan standar dari pemerintah.
5. Hasil monitoring dan evaluasi dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan Kader Posyandu
6. Dari Kegiatan Masyarakat ini didapatkan hasil, yakni penurunan angka stunting balita di Desa Kutisari Kecamatan Manyar.

5. SARAN

Keterbatasan dalam melakukan kegiatan pengabdian, dan hanya diimplementasikan di satu

Desa. Harapan tim pada kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat mencakup wilayah dan sasaran yang lebih besar, sehingga manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini juga bisa dirasakan oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Byna, A, "Monograf Analisis Kompratif Learning Untuk Klasifikasi Kejadian Stunting," in *CV Pena Persada*, Jawa Tengah, 2020.
- [2] Kemenkes, "Profil Kesehatan Indonesia," Kementerian Kesehatan republik Indonesia, Jakarta, 2019.
- [3] Bappeda, "Kasus Gizi Buruk turun," Bappeda Gresik, Gresik, 2019.
- [4] Kemenkes RI, "Pedoman Pelayanan Gizi pada Masa tanggap darurat COVID-19," Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 2020.
- [5] PKL Gizi Masyarakat, "Angka Kejadian Stunting di Dusun Kutisari Kecamatan Manyar Gresik," Prodi Gizi Fakultas Kesehatan, Gresik, 2020.
- [6] Persagi, P.A, *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*, Jakarta: Penebar Swadaya Grup, 2018.
- [7] D. N. B. B. & F. I. Supariasa, *Penilaian Status Gizi*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2016.
- [8] Kemenkes, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia.*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia., 2018.
- [9] Iswarawanti, D. N. , "Kader Posyandu : Peranan dan tantangan Pemberdayaan dalam Usaha Peningkatan Gizi anak di Indonesia.," *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, pp. 169-173, 2010.
- [10] "Posyandu sebagai Alternatif Pemberdayaan Masyarakat .," 25 Juni 2015. [Online]. Available: Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/peterahab/550d4ad1a33311e11a2e3a3e/posyandu-sebagai-alternatif-pemberdayaan-masyarakat>. [Accessed 2021 April 8].